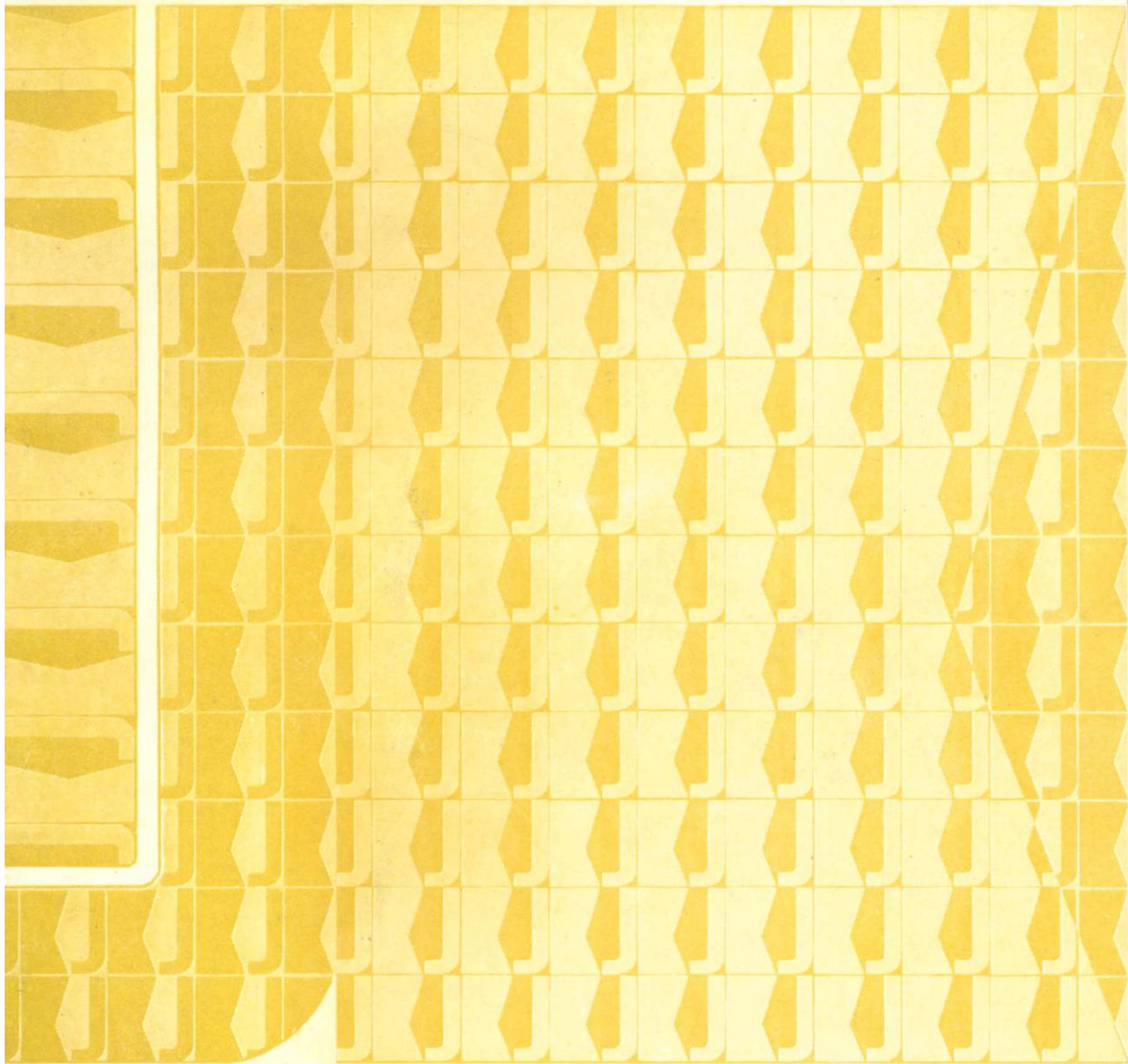


No. 1, Th. XXI, Mei 1991



JURNAL KEPENDIDIKAN

MAJALAH ILMIAH PENELITIAN PENDIDIKAN



PENERBIT PUSAT PENELITIAN IKIP YOGYAKARTA

NO. ISSN: 0125-992X

PENELITIAN SEJARAH YANG MENGGIGIT

Oleh
H. Haikal

Abstrak

Biasanya penelitian sejarah dipandang enteng, lebih-lebih lagi karena sifat penelitiannya yang kualitatif, dan sebagai disiplin sejarah demikian terbuka. Penelitian sejarah yang biasanya hanya memanfaatkan studi kepustakaan serta dokumentasi, sering berakibat penelitian sejarah diremehkan karena dianggap tak pernah "berkembang". Sifat khas penelitian sejarah inilah yang dicoba disajikan dalam tulisan berikut.

Sebagai awal kaji, akan diketengahkan mengenai proses lahir, merana, serta hancur sebagian rezim komunis yang ada. Sebenarnya hal ini telah diantisipasi mereka yang menggeluti sejarah, atau diantisipasi mereka yang menggumuli bidang yang erat berkaitan dengan sejarah. Akhir dari tulisan ini menunjukkan bahwa penelitian sejarah meminta segalanya, serta demikian memberi bagi mereka yang menekuninya. Akibatnya, hanya di negara-negara maju saja sejarah baru beroleh tempat yang sebenarnya. Keadaan yang rawan ini tampak jelas antara lain dari bahan-bahan yang dipergunakan.

Pengantar

Tampaknya Perang Dunia I turut mempercepat lahirnya Revolusi November 1917 yang membawa bercokolnya kekuasaan komunis di Rusia. Mungkin erat berkaitan dengan semua ini, salah seorang menlu Inggris sampai menyatakan: *The lamps are going out all over Europe* (Stavrianos, 1975: 449). Dalam mengkaji sebab-sebab lahirnya perang yang meminta banyak korban ini presiden Amerikan Serikat masa itu, Woodrow Wilson, menyatakan: *You can explain most wars very simply, but the explanation of this war is not simple. Its roots run deep into all the obscure soils of history* (Ibid).

Jelas dalam pernyataan tersebut sejarah beroleh penekanan. Hal ini sejalan pula dengan ajaran Marx yang menekankan adanya determinisme historis. Bagi Marx *mode of production* merupakan tenaga penggerak bagi kiprah perubahan masyarakat. Sedang proses perubahan masyarakat menurut Marx bergerak dari komunisme-primitif, ke zaman perbudak-

an, kemudian ke zaman feodalisme, lantas beralih ke zaman kapitalisme, selanjutnya menuju ke sosialisme, sampai akhirnya ke zaman komunisme (Rais, 1989: 102). Untuk lebih jelasnya, seyogianya dikaji teori perjuangan kelas yang tanpa henti dan penuh kebencian sebagaimana yang telah diuraikan Marx (1989: 12-3) dalam karyanya yang terkenal dengan *Communist Manifesto*:

The history of all hitherto existing society is the history of class struggles.

Freeman and slave, patrician and plebian, lord and serf, ... in a word, oppressor and oppressed, stood in constant opposition to one another, carried on an uninterrupted, now hidden, now open fight

The modern bourgeois society ... has not done away with class antagonism. It has but established new classes, new conditions of oppression, new forms of struggle in place of the old ones

Society as a whole is more and more splitting up into two great hostile camps, into two great classes directly facing each other: bourgeoisie and proletariat.

Musim Kelabu Komunis

Tampaknya hal sama juga berlaku bagi sebab-sebab yang telah membawa bergugurannya kubu-kubu komunis di Eropa Timur sejak akhir 1989. Proses tersebut bermula dari semacam gejala pembusukan dari dalam. Makin lama pembusukan tersebut tampak mewabah sehingga bocah-bocah sekolah tanpa segan-segan mencemooh anak yang *membosankan* dengan memberinya label Marxisme sehingga kepada anak tersebut dikatakan: *You (are) as boring as Marxism* (Maarif, 1990: 3).

Proses tumbanganya kubu-kubu Marxisme di Eropa Timur sebenarnya cukup mengejutkan, atau seakan-akan tidak pernah dibayangkan bisa berlangsung demikian cepat (Rais, 1989: 107). Hanya saja bagi umumnya sejarawan peristiwa tersebut merupakan hal yang lazim, yang biasa saja karena telah dapat diantisipasi lebih dahulu.

Ini antara lain dapat dilihat dari tulisan Milovan Djilas, *The New Class*. Selain sebuah karya yang berbobot, buku ini dapat dikategorikan sebagai karya klasik. Tidak saja isinya

yang demikian menggigit pembacanya, Djilas sendiri dikenal sebagai seorang ahli teori komunis yang piawai, dan dikenal pula sebagai seorang revolusioner yang memulai kariernya dari anak tangga paling bawah dalam turut memperjuangkan tegaknya rezim komunis di tanah airnya.

Hanya saja setelah Djilas menjadi wakil presiden, sebagai orang kedua di Yugoslavia, dia demikian muak dengan aneka praktik sewenang-wenang yang dilakukan para pejabat partai. Antara lain, dia menulis penderitaan rakyat awam yang hidup dalam masyarakat komunis berikut ini.

A citizen in the Communist system lives oppressed by the constant pangs of his conscience, and the fear that he has (broken a law). He is always fearful that he will have to demonstrate that he is not an enemy of socialism, just as in the Middle Ages a man constantly had to show his devotion to the Church (Snyder, 1966: 39).

Kebijakan **glasnot** (keterbukaan) serta **perestorika** (strukturisasi kembali) yang dilakukan Gorbachev, tampaknya bertujuan *memanusiawikan* komunisme. Dengan demikian, Gorbachev mengakui berbagai kegagalan komunisme yang **makin** menyengsarakan rakyat Rusia. Ini dibuktikan dengan sulitnya umumnya warga Rusia mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Mereka harus antre panjang dan cukup lama sekedar untuk mendapatkan jatah roti. Hasil kebijakan tersebut, bahkan nasib rezim komunis secara langsung maupun tidak langsung telah diantisipasi Djilas, jauh sebelum Gorbachev tampil dengan berbagai pembaharuannya. Ini tercermin secara jelas dari kalimat-kalimat akhir karya klasik Djilas (1974: 214).

Certainly, if the Communists interpreted the world realistically, they might lose, but they would gain as human beings, as part of the human race.

In any case, the world will change and will go in the direction in which it has been moving and must go on toward greater unity, progress, and freedom. The power of reality and the power of life have always been stronger than any kind of brutal force and more real than any theory.

Sejarah dan Manifestasinya

Berulang kali sudah kata sejarah disebut-sebut, dan bagi sebagian pembaca belum jelas apa yang dimaksud. Hal ini bisa dimengerti karena sejarah umumnya dikaitkan dengan studi mengenai masa lampau saja. Suatu pandangan keliru tentang sejarah bila hanya dikaitkan dengan masa lampau, tanpa mengkaitkan dengan masa sekarang dan masa depan. Ini sejalan dengan suatu definisi yang disajikan Allan Nevins (1963: 14): *Although when we use the word history, we instinctively think of the past, this is an error, for history is a bridge connecting the past with the present and pointing the road to the future.*

Dengan menekankan tiga dimensi sejarah, yang mencakup masa lalu, *past*; masa sekarang, *present*; dan masa yang akan datang, *future*; membuat seseorang akan mafhum tempat dia berada dalam gerak sejarah manusia. Hal ini sejalan dengan uraian Heibroner (1961: 209): *... seeing the future as part of the sweep of history, enables us to establish our place in that immense procession in which is incorporated what ever hope humankind may have.*

Kaji mengenai sejarah terus saja berkembang, dan sejarah makin tampil dengan berbagai *tampang*-nya. Ini bisa saja dimungkinkan karena setiap pribadi bahkan kelompok orang mempunyai kesan berbeda dibandingkan dengan pribadi atau kelompok lainnya. Kesan yang berbeda tersebut erat berkaitan dengan politik yang tengah berlaku, sudut pandang, budaya, "kaca-mata" zaman pribadi atau kelompok orang yang memandang suatu sejarah. Contoh mudahnya adalah sejarah tokoh-tokoh besar seperti Hitler, Stalin, atau Luther. Baik Hitler maupun Stalin dipuja-puja, sebagaimana umumnya para diktator, selama mereka berkuasa. Luther beroleh tanggapan negatif kalangan umumnya kaum Katholik, dan keadaan ini baru mulai berubah pada pertengahan abad kedua puluh. Dapat dikatakan sejalan dengan ini wajar sekali apa yang dikatakan Lynn Thorndike (Barzun and Graff, 1977: 44):

... for some, history is literature; for others, facts; for some, delving in archives; for others, interpretations of the sources; for some, an art; for others, ascience; for some, drudgery; for others, a romance; for some, an explanation of the present; for others, a revelation and a realization of the past.

Sedang salah satu definisi sejarah yang dipandang demikian komprehensif dan paripurna adalah definisi yang disajikan Ibn Khaldun (Issawi, 1971: 238-239) sebagaimana dapat dikaji dalam kutipan berikut.

Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramah-tamahan dan solidaritas golongan; tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat bermacam-macam; tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri

Penelitian Sejarah

Biasanya dikenal adanya empat tahap dalam penelitian sejarah, termasuk pula di dalamnya tahap penulisan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kadang-kadang empat tahap penelitian ini disebut para ahli sebagai historiografi. Akan tetapi, ada pula yang menganggap hanya tahap terakhir sajalah yang disebut sebagai tahap historiografi karena dalam istilah historiografi mengandung makna penulisan sejarah. Masing-masing tahap ini dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut.

Tahap Mencari Sumber-sumber

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahap heuristik. Kata ini berasal dari kata Yunani *heuriskein*, yang berarti menemukan (Notosusanto, 1968: 145). Dibutuhkan keuletan tersendiri di samping bekal metodologi yang mantap agar seorang peneliti mampu menemukan bahan-bahan tertulis karena tiadanya dokumen berarti tiada sejarah, seperti pepatah Perancis: *Pas de documents, pas d'histoire*. Sedang dokumen itu beraneka ragam bentuknya tidak hanya berupa dokumen perorangan atau pribadi, tetapi juga

dokumen umum yang mempunyai manfaat beragam (Taylor and Bogdan, 1984: 120).

There is, for all practical purposes, an unlimited number of official and public documents, records, and materials available as sources of data. These include organizational documents, newspaper articles, agency records, government reports, court transcripts, and a host of other materials.

Sudah sejak tahap awal ini seorang peneliti harus dapat mengeterapkan *the art and craft of the historian* agar yang diinginkan dapat dipenuhi sekalipun berbagai kendala siap menghadang di mukanya. Dia tidak akan gampang menyerah sekalipun untuk mendapatkan sumber dia harus menempuh perjalanan yang jauh, yang banyak menghabiskan waktu, tenaga, dan biaya.

Tahap Analisis

Ada yang mencoba menyatukan tahap analisis dan sintesis dalam penelitian sejarah karena kaitan keduanya tampak sangat erat sekali. Dalam tahap analisis sebenarnya dikenakan dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern karena setiap sumber selalu mempunyai segi ekstern dan intern. Kedua tahap kritik ini dapat dikatakan sebagai teknik penyelesaian data dengan observasi yang tidak langsung (Kartodirdjo, 1980: 63).

Dalam tahap kritik ekstern mencoba menjawab tiga pertanyaan sisi luar dari sumber yang telah diseleksi dan akan digunakan. Tiga pertanyaan tersebut mencoba mengkaji keaslian, kesejatan, atau keotentikan sumber-sumber yang ada:

- a. Apakah sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dikehendaki?
- b. Aslikah sumber-sumber tadi atau sekedar turunan, bahkan tiruan?
- c. Masih utuhkah sumber-sumber tadi atau telah diubah-ubah? (Notosusanto, 1968: 148).

Mengenai kritik intern yang dilakukan setelah kritik ekstern dilakukan, mencoba mengkaji seberapa jauhkah kesaksian sumber yang telah lolos tadi dapat dipercaya. Dalam kritik intern biasanya dilakukan dengan cara:

- a. Penilaian intrinsik dari sumber-sumber tadi.
- b. Membanding-bandingkan kesaksian satu sumber dengan sumber lainnya (Ibid, pp. 148-149).

Erat berkaitan dengan kritik intern, Ibn Khaldun menunjukkan adanya faktor-faktor yang melahirkan kekeliruan.

Pertama, adalah semangat tergolong, atau partisanship pada suatu kepercayaan atau pendapat. Yaitu, suatu sikap yang serta merta menerima tiap-tiap keterangan yang menguntungkan suatu pendapat atau kepercayaan yang telah dianut. Wajarlah bila semangat tergolong merupakan penutup terhadap pikiran, mencegah penyelidikan, dan pertimbangan, serta cenderung kepada penerimaan kesalahan.

Kedua, adalah terlalu percaya terhadap sumber-sumber seseorang. Sumber-sumber yang demikian bisa diterima setelah diselidiki sedalam-dalamnya, termasuk dalam mempertimbangkan kebohongan-kebohongan, dan membetulkan mana yang berputar balik.

Ketiga, belum mampunya seorang peneliti dalam memahami apa yang dimaksud sebenarnya. Sebagian peneliti sering belum memahami arti yang sebenarnya mengenai apa yang dibaca, didengar, atau dilihatnya, karena menghubungkan suatu kejadian menurut apa yang dipikirkan atau diduganya saja.

Keempat, adalah kepercayaan yang salah terhadap kebenaran. Umumnya hal ini terjadi dalam bentuk terlalu percaya kepada kebenaran sumber-sumber seseorang.

Kelima, adalah belum mampunya seorang peneliti menempatkan suatu kejadian dalam hubungan kejadian yang sebenarnya, antara lain disebabkan terlalu kabur atau ruwetnya keadaan yang sebenarnya.

Keenam, adalah keinginan mengambil hati orang-orang yang terpandang, dengan jalan memuji-muji, menyiarkan berbagai kelebihan mereka, membujuk-bujuk, menganggap baik apa saja yang mereka kerjakan, dan memberikan tafsiran yang menguntungkan terhadap semua tindakan mereka. Inilah yang pada masa sekarang dikenal sebagai abs, asal bapak senang.

Ketujuh, yang merupakan sebab terpenting bagi lahirnya suatu kekeliruan, adalah tidak tahunya peneliti mengenai hukum-hukum yang berlaku mengenai perubahan masyarakat umat manusia (c.f. Issawi, 1962: 36-38).

Tahap Sintesis

Sumber-sumber yang telah lolos dari kritik ekstern mau-

pun instern, tampaknya bobot sumber-sumber tadi sejalan dengan apa yang dikatakan Isaac (1980: 17). Sejak saat ini mulailah dilakukan suatu penafsiran atau sintesis dari bahan-bahan tadi. Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Apalagi dokumen menyimpan aneka khazanah jejak bermakna yang ditinggalkan manusia, sebagai diutarakan Madge (1965: 75):

Such documents not only describe contemporary events, but also help to reveal how these events have appeared to those living through them. Written evidence thus has the straightforward function of providing facts and figures, and the indirect function of helping us to project our understanding into other times and other places.

Pada saat ini peneliti telah dapat membedakan "fakta belaka" (objektif atau *an sich*) dengan mentri fakta, yang merupakan gambaran dari si pembuat dokumen tentang fakta tadi (Kartodirdjo, 1980: 81). Dalam tahap ini subjektivitas peneliti tampak mulai berperan. Selama yang bersangkutan cukup konsisten, subjektivitas tersebut masih dapat ditolerir, dipahami. Lebih-lebih subjektivitas yang erat berkaitan dengan zaman atau budaya seorang peneliti.

Tahap Penyajian

Dalam tahap terakhir ini, peneliti menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam suatu bentuk karya sejarah (Notosusanto, 1978: 43). Dalam tahap ini diperlukan suatu kemampuan khusus, yaitu kemampuan mengarang. Bagaimana agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tetapi masih bersifat fragmentaris itu dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis, dan komunikatif. Mudah dimengerti bila dalam tahap ini diperlukan suatu imajinasi historis yang baik, sejalan dengan apa yang dikatakan Taufik Abdullah dan A. Surjomihardjo (1985: xiv).

Dengan demikian dapat dihindari suatu karya sejarah yang demikian kering serta gersang, yang dapat menghilangkan rasa bosan dan kantuk para pembaca. Suatu karya sejarah yang memberikan nuansa-nuansa baru, yang juga penuh dengan gambaran yang cukup beragam dan berwarna-warni. Apalagi bila disetujui sejarah merupakan suatu perpaduan

ilmu dan seni. Lahirlah kemudian suatu karya sejarah yang menggigit perhatian pembacanya karena menyentuh tidak saja head, segi pikir, tetapi juga heart, segi perasaan pembacanya. Karya yang tetap indah tanpa mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah. Bahkan ada pula yang mencoba menyusun karya sejarah sebagaimana komposisi musik, seperti dilakukan Michael Lesy dalam salah satu karyanya, *Wisconsin Death Trip*. Dalam penyusunan karya tersebut Lesy antara lain mengatakan: *The text was constructed as music is composed. It was meant to obey its own laws of tone, pitch, rhythm, and repetition* (Taylor dan Bogdan, 1984: 116).

Mudah dimengerti, dua orang peneliti yang mengkaji sumber-sumber yang sama dan dari peristiwa yang sama, biasanya mempunyai hasil kajian yang cukup berbeda. Hal ini tampak jelas dari dua tokoh yang tampil aktif selama revolusi yang kemudian menjadi wakil presiden Republik Indonesia. Bung Hatta dalam "Legende dan Realitet sekitar Proklamasi 17 Agustus", dalam *Mimbar Indonesia*, No, 32-33 tahun 1951, telah menyajikan peristiwa bersejarah tersebut. Dia tampak berpikir tenang serta tetap mengakui dan menghargai peran pemuda sebagai tampak dalam karangannya di *Mimbar Indonesia* 1952, yang antara lain dia menulis: "Dengan kupasan di atas, kami tidak bermaksud mengecilkan jasa pemuda dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Jasa pemuda besar sekali." (Roem, 1972: 123).

Lain halnya tulisan Adam Malik dalam *Riwayat Proklamasi Agustus 1945* yang semula ditulis pada 1948, tampaknya cukup emosional sebagai cerminan jiwa mudanya serta cenderung sangat mementingkan peran pemuda dan banyak tidak setuju dengan kebijakan yang telah dilakukan Bung Karno dan Hatta pada saat genting menjelang proklamasi. Ini tampak dalam salah satu judul babnya: "XI. PROKLAMASI HASRAT MURBA", yang antara lain Adam Malik (1970: 55) menuliskan:

Jika ada yang menanya, kenapa ditandatangani (proklamasi) di rumah seorang pembesar Jepang, maka hal ini tidak lain karena anjuran dan tawaran dari pihak Bung Karno-Hatta yang menyerahkan kepada Subardjo memilih tempatnya. Subardjo yang bersahabat dengan Jepang mengerti bahwa seorang dari sahabatnya itu (Maeda) termasuk orang yang mempunyai simpati akan adanya kemerdekaan Indonesia.

Yang penting adalah bahwa setelah kedua tokoh tersebut menjadi wakil presiden, tak pernah mereka mencoba menggunakan kekuasaan masing-masing untuk menegasikan karya yang lain. Atau masing-masing ketika masih berkuasa, tidak pernah melarang siapa saja untuk mengkaji buku "lawan"nya, yang mempunyai pandangan yang berbeda.

Penutup

Dari telaah di atas tampaklah sejarah mempunyai banyak segi, tidak bersegi tunggal. Kelirulah bila dikatakan sejarah hanya bermakna masa lalu saja. Dengan menekankan kaji sejarah sebagai suatu studi yang setidaknya berdimensi tiga, lahirlah suatu wawasan atau kesadaran yang meliputi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang. Sedang riset sejarah tampaknya tidak sesederhana sebagaimana yang diperkirakan, dan bukan pula sebagai riset yang dapat dilakukan dengan usaha yang mini, ringan, serba santai. Riset sejarah yang sebenarnya justru merupakan usaha yang demikian menantang, dan benar-benar membutuhkan keuletan tersendiri agar dapat diperoleh persyaratan ilmiah yang memadai, sebagaimana yang dikatakan John W. Best (1977: 356):

The gathering historical evidence requires long hours of careful examination of such documents as court records, records of legislative bodies, letters, diaries, official minutes of organizations, or other primary sources of data. Historical records may involve traveling to distant places to examine the necessary documents or relics.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo (penyunting). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Barzun J. and H.F. Graff. 1977. *The Modern Researcher*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Best, John W. 1977. *Research in Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

- Djilas, Milovan. 1974. *The New Class*. New York: Praeger Publishers.
- Heilbroner, Robert C. 1961. *The Future as History*. New York: Grove Press.
- Isaac, Stephen. 1980. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: Edits.
- Issawi, Charles. "An Arab Philosophy of History" alih bahasa A. Mukti Ali. 1962. *Filsafat Islam tentang Sedjarah*. Jakarta: Tintamas.
- Kartodirdjo, Sartono. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat (Redaksi). 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Maarif, Ahmad Syafii. 5 Maret 1990. "Agama dan Permasalahannya di Abad XXI." Makalah dalam Diskusi Panel dalam Rangka Milad IX UMY.
- Madge, John. 1965. *The Tools of Social Science*. Garden City: Anchor Books.
- Malik, Adam. 1970. *Riwayat Proklamasi Agustus 1945*. Jakarta: Widjaya.
- Marx, Karl and Frederich Engels. 1898. *Manifesto of The Communist Party, Translated by Samuel Moore*. New York: Socialist Labor Party.
- Nevins, Allan. 1963. *The Gateway to History*. Chicago: Quadrangle Books.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu.
- , 1968. *Sedjarah dan Hankam*. Djakarta: Lembaga Sedjarah Hankam.
- Rais, M. Amien. 1989. *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Roem, Mohammad. 1972. "Penilaian Sedjarah Perjuangan," dalam *Bunga Rampai dari Sejarah, (I?)*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Snyder, Louis L. et. al. (Eds.). 1966. *Panorama of the Past*. New York: Houghton Mifflin Co. Vol. II.

Stavrianos, L.S. 1975. *Man's Past and Present*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Taylor, Steven J. and Robert Bogdan. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods The Search for Meanings*. New York: John Wiley & Sons.